

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya adalah upaya untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya dan dengan adanya penelitian sebelumnya membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Maka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Putri Ayu dan Muhammad Syukur dengan judul penelitian Mahasiswi Perokok di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Makassar terhadap mahasiswi merokok cenderung memilih persepsi positif dikarenakan jawaban rata-rata informan menjawab positif. Terdapat persamaan dengan penelitian peneliti yaitu pada bagian teori yang digunakan menggunakan teori psikologi komunikasi (persepsi), dan juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian yaitu penelitian di lakukan di Kota Makassar sedangkan peneliti berlokasi di Kelurahan Sunyaragi.
2. Sartika Kalembe dengan judul Perilaku Merokok Pada Mahasiswi di Universitas Hasanuddin Kota Makassar. Penelitian tersebut menggunakan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan mengetahui informasi tentang zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok dan pengaruh rokok terhadap kesehatan.

Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan beliau yaitu teori *Stimulus Organisme Respons*.

3. Fauzi Maulana dengan judul Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok di Kampus. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat persamaan pada bagian metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaan terletak pada *output* penelitian yaitu beliau lebih mengkaji perempuan perokok di lingkungan kampus sedangkan penelitian peneliti mengkaji persepsi masyarakat kepada mahasiswi perokok.
4. Bayu Yudha Perwira dengan judul Konstruksi Makna Perempuan Merokok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. *Output* dari penelitian ini adalah makna diri perokok bagi perokok adalah perempuan perokok menjadi perempuan percaya diri dan perempuan yang kecanduan. Dimana karena kecanduan mereka tidak bisa lepas dari rokok, maka makna informasi tentang bahaya merokok mendapatkan hasil, yaitu makna sebagai informasi menakutkan dan makna hanya sebagai peringatan. Terdapat persamaan pada tema penelitian yaitu perempuan perokok, dan juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian beliau di Karawang sedangkan peneliti di Kelurahan Sunyaragi.
5. Ulfa Erni wati dengan judul konsep diri perempuan perokok (studi fenomenologi pada mahasiswi perokok di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk yakni makna konsep diri, faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswi mengkonsumsi rokok, dan respon sosial yang terjadi pada perempuan perokok. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian beliau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Selanjutnya peneliti jabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mahasiswi Perokok di Kota Makassar. Oleh Putri Ayu, Muhammad Syukur. Universitas Negeri Makassar tahun 2018.	1. Persamaan pada jenis penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. 2. Persamaan pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori Psikologi Komunikasi (persepsi).	1. Perbedaan penelitian terlihat pada <i>output</i> penelitian yaitu melihat faktor penyebab mahasiswi merokok sedangkan peneliti melihat persepsi masyarakat. 2. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Kota Makassar.
2.	Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Universitas Hassanuddin Kota Makasar. Oleh Sartika Kalembe, Universitas Hassanudin, tahun 2016.	1. Persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.	1. Perbedaan <i>output</i> penelitian yaitu perilaku merokok pada mahasiswi di Universitas Hassanudin, sedangkan penelitian peneliti berfokus kepada persepsi masyarakat kepada mahasiswi merokok. 2. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi yaitu di Universitas Hassanudin. 3. Teori yang digunakannya berbeda, yaitu menggunakan teori <i>Stimulus Organisme Respons</i> .

3.	Mahasiswi Perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus. Oleh Fauzi Maulana Rizky Akbar, Universitas Airlangga, tahun 2020.	1. Persamaan pada metode peneliti yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif.	1. <i>Output</i> penelitian lebih berfokus kepada perempuan perokok di kampus, sedangkan peneliti fokus pada persepsi masyarakat. 2. Perbedaan penelitian lainnya terletak pada lokasi, yaitu Universitas Airlangga. 3. Teori yang digunakannya berbeda yaitu, teori sosiologi (Paradigma Lingkungan).
4.	Konstruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang. Oleh Bayu Yudha, Universitas Singaperbangsa Karawang, tahun 2019.	1. Persamaan ada pada tema yaitu perempuan perokok dan metode penelitian yaitu kualitatif.	1. Perbedaan terdapat <i>output</i> penelitian yang melihat pembentukan makna perempuan merokok. Sedangkan peneliti berfokus pada persepsi masyarakat kepada mahasiswi perokok. 2. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi yaitu, Karawang. 3. Teori yang digunakannya berbeda yaitu, Realitas Sosial dari Luckman dan Berger.
5.	Konsep Diri Perempuan Perokok (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Perokok di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Oleh Ulfa Erni Wati, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, tahun 2022.	1. Persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif. 2. Persamaan lainnya terletak pada teori yaitu menggunakan teori Psikologi Komunikasi.	1. Perbedaan pada <i>output</i> penelitian yang mengetahui bentuk pemaknaan konsep diri dari perempuan perokok. Sedangkan penelitian peneliti mengkaji bagaimana persepsi masyarakat kepada mahasiswi perokok. 2. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi yaitu, UIN Tulungagung.

Sumber: hasil kajian peneliti, 2023

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dapat ditemukan bagian persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti yang berjudul “Persepsi Masyarakat Kepada Mahasiswi Perokok Yang Berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Adapun bagian persamaannya yaitu membahas mengenai perempuan perokok. Sedangkan perbedaannya terlihat pada *output* penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan dalam penelitian.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas kepada komunikasi verbal. Tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan seni dan teknologi (Wiryanto, 2005: 6).

Dalam “Bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate* atau *communicant*). Dengan demikian, komunikasi menurut Suryanto (2017: 14) berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian komunikasi yang telah diuraikan diatas, maka kesimpulan dari komunikasi adalah suatu bentuk interaksi

antara satu manusia dengan manusia lainnya untuk melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain dengan tujuan tertentu.

2.2.2. Fungsi Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana dalam Sugiyono (2017: 30), menyebutkan bahwa fungsi komunikasi terdiri empat bagian yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan secara mandiri dan kelompok komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain. Namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering dilakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara tujuh bulanan, kelahiran, sunatan, ulang tahun, dan sebagainya.

4. Komunikasi Instrumental

Mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku. Menggerakkan tindakan, menghibur. Jika diringkas, maka semua tujuan diatas dapat dikelompokkan membujuk atau bersifat persuasif. Komunikasi yang memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahasa yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

2.2.3. Elemen Komunikasi

Menurut Laswell dalam Riswandi (2009: 3) menunjukkan bahwa komunikasi itu adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Berdasarkan definisi Laswell ini diturunkan 5 unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*source*)

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber sering disebut pengirim (*sender*), penyandi (*incoding*), komunikator, pembicara (*speaker*) atau organitor. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, persahaan, atau negara.

2. Pesan

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut.

3. Saluran atau Media

Saluran atau Media yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Pada dasarnya saluran komunikasi manusia adalah dua saluran, yaitu cahaya dan suara. Saluran juga merujuk pada acara penyampaian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media (cetak dan elektronik).

4. Penerima

Penerima (*receiver*) sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), komunike, penyandi balik (*decoder*) atau khalayak. Pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yaitu orang yang menerima dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan, penerima pesan menafsirkan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang ia terima.

5. Efek

Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, menambah pengetahuan. Perubahan sikap atau bahkan perubahan perilaku. Kelima unsur diatas sebenarnya belum lengkap, bila dibandingkan dengan unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam model-model yang lebih baru. Unsur-unsur yang sering ditambahkan adalah umpan balik (*feed back*), gangguan komunikasi (*noise*), dan konteks atau situasi komunikasi.

2.2.4. Persepsi

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi (Mulyana, 2002: 168). Sedangkan Menurut Walgito (2019: 90) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu. Proses terjadinya persepsi diawali dengan penerimaan stimulus oleh indra yang kemudian diteruskan ke dalam otak untuk diberi arti sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan diraba.

Objek persepsi menurut Walgito dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang berwujud benda disebut sebagai persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *nonsocial perception*, sedangkan bila objek persepsi berwujud manusia atau orang disebut persepsi sosial atau *social perception*. Lebih jauh lagi Walgito menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan suatu proses individu untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi individu lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri individu yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai individu yang dipersepsi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap stimulus.

Persepsi mencakup pengindraan (sensasi), melalui alat-alat atau panca indra (mata, telinga, hidung, kulit dan lidah) atensi dan interpretasi (Riswandi, 2009: 50).

1. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui panca indra manusia. Panca indra adalah reseptor yang berfungsi sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar.
2. Atensi atau perhatian berarti sebelum manusia merespon atau menafsirkan objek atau kejadian atau rangsangan apapun, manusia atau kita terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan apapun, manusia atau kita terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan apapun, manusia atau kita terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Jadi persepsi mensyaratkan suatu objek untuk dipersepsi, termasuk diri sendiri atau orang lain.
3. Interpretasi adalah tahap terpenting dari persepsi yaitu menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sama kepada kita melalui pancaindra.

2.2.4.1. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Liliweri (2011: 166) menyatakan bahwa sikap manusia tersusun oleh tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif, dan konatif atau perilaku.

1. Komponen Kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang tersusun atas dasar pengetahuan informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
2. Komponen Afektif berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Apabila individu memiliki sifat yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengancam, mencela, menyerang dan bahkan membinasakan objek itu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kejadian yang akan terjadi akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya.

Menurut Irwanto (2002: 71) setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung objek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

2.2.4.2. Proses Terjadinya Persepsi

Tahap awal dari proses persepsi ini adalah sensasi. Sensasi adalah kesadaran akan adanya suatu rangsangan sensasi sama dengan penginderaan. Semua rangsangan masuk ke dalam diri seseorang melalui panca indra, yang kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan sadar akan adanya rangsangan tersebut. Rangsangan yang sekedar masuk dalam diri seseorang tetapi hanya menyadarinya tanpa mengerti atau memahami rangsangan tersebut disebut sensasi. Tetapi jika disertai dengan pemahaman atau pengertian tentang rangsangan tersebut dinamakan persepsi.

Proses terjadinya persepsi yaitu objek yang menimbulkan stimulus (rangsangan), dan stimulus mengenai alat indra atas reseptor. Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenal oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenal berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi terdapat 3 (tiga) komponen utama menurut Alex Sobur (2016: 387) diantaranya:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenis dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi yaitu proses pengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kebutuhan, keinginan, kepribadian, dan lain-lain. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembalutan terhadap informasi yang sampai.

2.2.4.3. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Dedy Mulyana (2013: 171), mengemukakan bahwa pada dasarnya persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni:

1. Persepsi terhadap objek lingkungan fisik

Persepsi tiap orang dalam menilai suatu objek atau lingkungan fisik seseorang dapat melakukan kekeliruan, sebab terkadang indra seseorang menipu diri orang tersebut. Hal tersebut disebabkan karena:

- a. Kondisi yang mempengaruhi pandangan seseorang seperti keadaan cuaca yang membuat fatamorgana, pembiasan cahaya seperti dalam peristiwa ketika seseorang melihat bahwa tongkat yang dimasukkan ke dalam air akan terlihat bengkok padahal sebenarnya tongkat tersebut berposisi lurus. Hal inilah yang biasa disebut dengan ilusi.
- b. Latar belakang pengalaman yang berbeda juga dapat menimbulkan perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain.
- c. Budaya yang berbeda.
- d. Suasana psikologis yang berbeda juga dapat menimbulkan perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain didalam mempersepsikan suatu objek.

2. Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial

Yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang dialami seseorang didalam lingkungan orang tersebut. Sedangkan menurut Brehm dan Kassin, persepsi sosial adalah penilaian-penilaian yang terjadi dalam upaya manusia dalam memahami orang lain. Persepsi sosial dikatakan lebih sulit dan kompleks disebabkan karena:

- a. Manusia bersikap dinamis oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu dan lebih cepat dari pada persepsi terhadap objek.

- b. Persepsi sosial tidak hanya menanggapi sifat-sifat yang tampak dari luar, namun juga sifat-sifat ataupun alasan-alasan internalnya.
- c. Persepsi sosial bersifat interaktif karena pada saat seseorang mempersepsikan orang lain, maka orang lain tersebut tidak diam saja melainkan turut mempersepsikan orang tersebut.

2.2.5. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan masa memasuki masa dewasa yang pada umumnya berada rentang usia 18-25 tahun, pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa.

Pada perkembangannya, individu atau mahasiswa mengalami tahapan tertentu, yang disebut sebagai tahapan perkembangan dan setiap tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu atau mahasiswa agar tidak menghambat tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu tahap perkembangan yang penting selama hidup manusia adalah masa remaja akhir.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Tn, 2018: 12). Dari beberapa kesimpulan diatas, mahasiswa dapat digolongkan sebagai remaja akhir yang berusia 18-25 tahun yang mana pada masa tersebut mahasiswa bertanggung jawab terhadap masa perkembangannya.

2.2.6. Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah lain mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock dalam Siregar, 2006: 14). Remaja adalah segala sesuatu yang berlangsung serentak, dia adalah makhluk individual sebagai anggota kelompok umurnya. Dia juga anggota kebudayaan umum dan merefleksikan kebudayaannya. Dia sekaligus sebagai anggota dari berbagai subkelompok atau subbudaya dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas sekaligus sebagai produk masa dalam sejarahnya.

Mengenai usia masa remaja menurut Monks (Siregar, 2006: 17), juga membagi periode usia remaja menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu:

1. Periode pra remaja (*pre adolescence*) yaitu usia 12-15 tahun.
2. Periode remaja awal (*early adolescence*) yaitu usia 15-18 tahun.
3. Periode remaja akhir (*late adolescence*) yaitu usia 18-25 tahun.

Umumnya periode remaja akhir (*late adolescence*) merupakan umur para remaja yang bisa dikategorikan menuju kedewasaan. Menurut ahli perkembangan adanya tiga dewasa, yakni dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Masa dewasa awal (*early adulthood*) biasanya dimulai pada akhir usia belasan tahun atau permulaan usia 20-an. Masa ini merupakan masa-masa yang bisa digambarkan sebagai usia mahasiswa.

2.2.7. Rokok

Kebiasaan merokok yang banyak ditemui dan dimulai pada usia pencarian jati diri atau sering kita sebut masa remaja. Pernyataan ini diperkuat secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor lain dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja.

Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Komasari dan Helmi, 2003: 38) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Hasil riset lembaga Republika menanggulangi masalah merokok (Komasari dan Helmi, 2000: 38) melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun.

Fakta akan bahayanya rokok makin diperjelas dengan penelitian dari Norwegia yang menemukan bahwa meski sama-sama merokok, resiko kesehatan terbesarnya justru ditanggung oleh perempuan. Bahkan bagi perempuan yang mulai merokok ketika 16 tahun ke bawah atau perempuan yang telah merokok selama berpuluh-puluh tahun, maka resiko kanker ususnya juga paling tinggi.

Leventhal & Clearly dalam (Komasari dan Helmi, 2007: 3) mengungkapkan terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu :

1. Tahap *Prepatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
2. Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
3. Tahap *Becoming a Smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
4. Tahap *Maintenance of Smoking*. Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

2.2.8. Kebiasaan Merokok dan Keterkaitan Norma Sosial

Kebiasaan merokok dapat berfungsi untuk memelihara hubungan timbul balik dan persahabatan, serta untuk mendorong proses interaksi sosial. Disini terdapat suatu proses dari perilaku merokok dengan makna tertentu yang relevan dengan situasi atau lingkungan tertentu. Merokok memiliki makna sosial, merupakan sifat dari identifikasi personal, sosial, dan budaya serta dapat menunjukan peranan dan status seseorang.

Rokok dapat mencerminkan ciri personal yang dikaitkan dengan kemampuan untuk menjalankan berbagai peranan dan tugas yang perlu atau diinginkan. Dalam berbagai kebudayaan, kebiasaan merokok dapat memainkan peranan sebagai sarana menekan atau menghilangkan pengaruh buruk dari keadaan emosi yang

tidak menyenangkan. Rokok dapat menjadi sarana menyesuaikan keadaan yang tidak menyenangkan, mencemaskan, kurang menggembirakan (Ashton and Stepney R. dalam Widodo, 2008: 16).

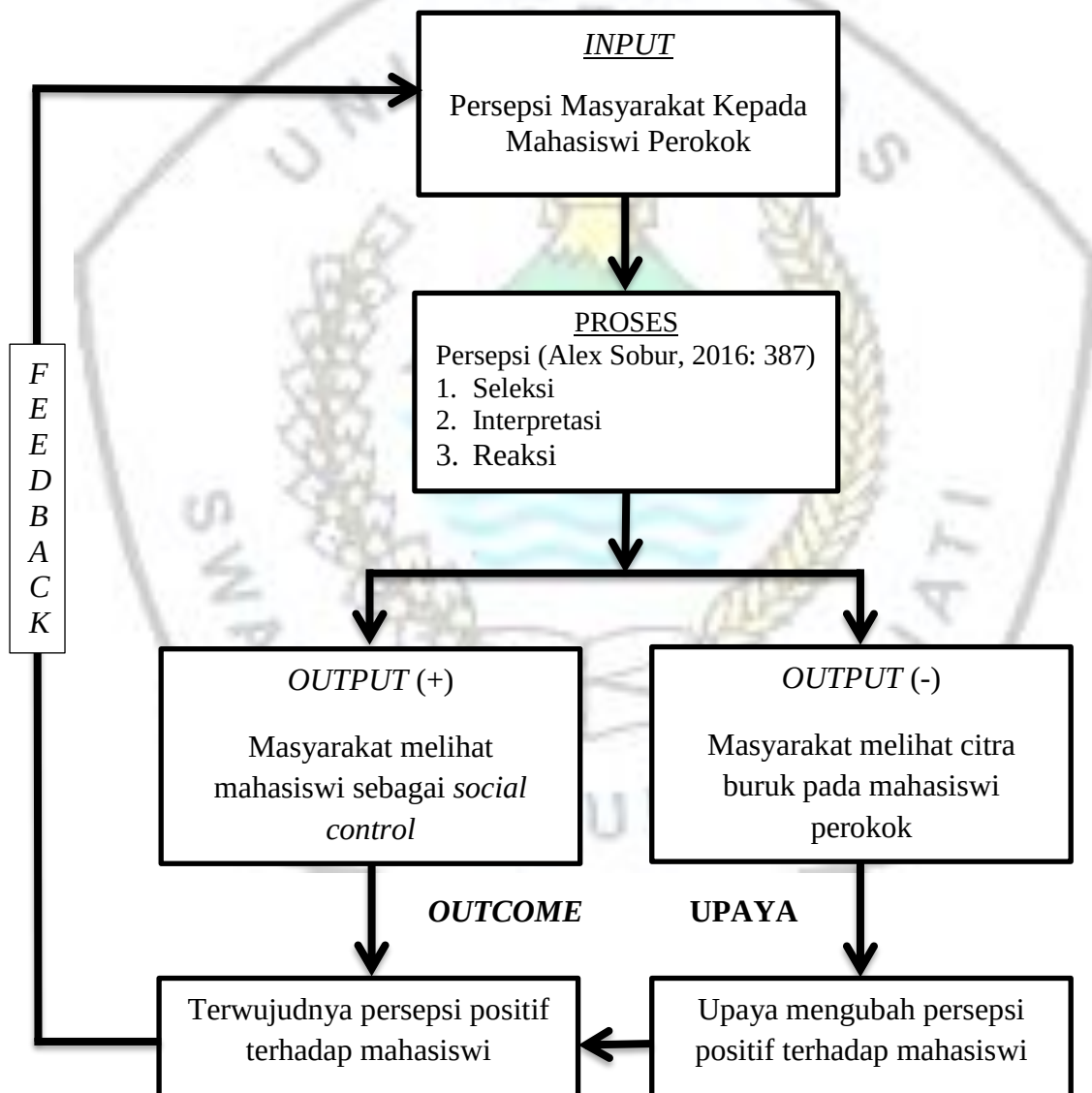
Rokok untuk beberapa Negara yang bersifat universal namun tidak memiliki kekuatan yang sama. Lingkungan beberapa Negara, para laki-laki memiliki akses lebih bebas untuk merokok sedangkan perempuan tidak. Ini tidak sesuai dengan sifat rokok yang tidak memiliki aturan tertentu akan jenis kelamin, pekerjaan, usia. Norma seperti ini berlaku di Negara Indonesia, beberapa daerah dan kota masih menerapkan norma tersebut.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atas dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan pokok permasalahan penelitian. Peneliti mencoba mengulas “Persepsi Masyarakat Kepada Mahasiswi Perokok Yang Berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

Peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat kepada mahasiswi perokok. Kebiasaan merokok yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa tetapi kali ini dilakukan oleh mahasiswi. Ada beberapa komponen dalam proses persepsi yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi.

Peneliti ingin mencari tahu faktor yang menyebabkan mahasiswi merokok. Sehingga menyebabkan terbentuknya persepsi masyarakat, khususnya persepsi masyarakat dalam mahasiswi perokok. Setelahnya, dapat dilihat dan disimpulkan persepsi masyarakat kepada mahasiswi perokok menunjukkan positif atau negatif. Parameter yang sudah disebutkan apabila persepsi masyarakat positif atau negatif.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran